BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Partai Demokrat adalah partai penguasa, dibentuk pada era reformasi. Partai ini didirikan pada 9 September 2001 dan disahkan pada 27 Agustus 2003. Partai ini didirikan untuk mengusung Pak SBY menjadi presiden. Selain Partai Demokrat, tercatat beberapa partai yang juga didirikan setelah reformasi seperti PKB dan PKS. Partai Keadilan Sejahtera (PKS) didirikan lebih awal di Jakarta pada 20 April 2002, yang merupakan kelanjutan dari Partai Keadilan (PK) yang didirikan di Jakarta pada 20 Juli 1998.

Pada pemilu 2004, Demokrat mampu menarik konstituen sebanyak8.455.225 (7,45 persen) dari total jumlah suara, 113.462.414 suara (91,19%) yang dinyatakan sah. Pada pemilu 2009, Partai Demokrat mampu menangguk 21.703.137 suara (20,85 persen) dari jumlah Jumlah suara sah: 104.099.785 (dari jumlah pemilih : 121.588.366 orang.

Kekuatan Partai Demokrat nampaknya mulai runtuh sejak kasus mantan bendaharanya M Nazaruddin diberitakan secara intens di media massa. Terlebih setelah nyanyian Nazar mampu menyentuh dan menyeret Angelina Sondakh, wanita manis yang demikian populer di Partai Demokrat. Terkenal sebagai mantan putri Indonesia yang cerdas dan fasih berbahasa Inggris, mantan isteri Almarhum Adjie Masaid, dan politisi yang selalu tampil indah dan menonjol pada setiap acara besar Demokrat.

Sejak kasus Century, publik setiap saat menonton tayangan di media bak silat hebat. Perseteruan politik diawali di DPR, Partai Demokrat terus dikepung dan digebuki dengan berita miring beraroma korupsi. Kasus berlanjut dan mencapai klimaks setelah mantan bendaharanya Nazaruddin membuat pengakuan adanya upaya sistematis pencarian uang untuk kepentingan beberapa tokoh atau elit utama partainya. Bahkan terjadi money politic dari uang haram saat Anas terpilih sebagai ketua umum.

Publik yang setiap hari dijejali berita tergerusnya uang negara oleh beberapa koruptor yang diindikasikan dari Demokrat akhirnya semakin percaya bahwa Partai Demokrat menjadi sarangnya koruptor. Hal ini kemudian dipertegas dengan sinetron Anggie yang cantik dan diberi lebel sebagai kartu 'tukang bohong'. Makin lengkaplah kerusakan Partai Demokrat tersebut. (http://politik.kompasiana.com/2012/02/20/akan-runtuhkah-partai-demokrat/ diakses tanggal 24 Mei 2012 pukul 00.27)

Kondisi Partai Demokrat yang merupakan partai asuhan Susilo Bambang Yudhoyono kini benar-benar sedang dihempas badai besar. Elektabilitas partai berkuasa itu kian anjlok, khususnya selama periode kedua Susilo Bambang Yudhoyono menjabat sebagai presiden.

Dalam kasus partai politik, kita sangat jarang melihat transparansi data keuangan dalam hal siapa penyumbang dana yang mereka terima, berapa jumlahnya dan kemana dana tersebut dipergunakan. Ketidakterbukaan sumber dan penggunaan dana parpol menimbulkan berbagai spekulasi adanya aliran dana

terselubung dari pihak-pihak tertentu kepada partai salah satu parpol, khususnya parpol pemenang Pemilu.

Dalam periode Presiden SBY, transparansi keuangan Partai Demokrat juga sejauh ini belum tersedia dalam media publik. Misalnya berapa dana yang berhasil dihimpun oleh Partai Demokrat selama kampanye pemilihan calon legislatif dan Pilpres kemarin. Dari mana saja sumber dana tersebut dan bagaimana pendistribusiannya sesuai kebutuhan pada saat kampanye. Misalnya, berapa dana yang diperoleh dari iuran anggota, sumbangan politisi demokrat, sumbangan pengusaha atau lembaga yang bersifat tidak mengikat.

Tidak transparannya manajemen keuangan Parpol ini, telah menimbulkan swasangka yang berkepanjangan. Kasus bailout Bank Century yang dipersepsi akibat terjadinya krisis global, misalnya, telah ditarik ke ranah politik berupa adanya penyaluran dana bailout tersebut ke salah satu partai politik tertentu.

Transparansi keuangan Partai Politik jelas sangat dibutuhkan untuk menghindari berbagai spekulasi dan kecurigaan masyarakat terhadap setiap partai Politik. Pemerintah harus menetapkan aturan bagi semua partai politik yang ada untuk menyampaikan laporan tertulis ke masyarakat di koran-koran nasional secara periodik, khususnya setelah penyelenggaraan Pemilu.

Dengan proses keterbukaan semacam ini, masyarakat bisa menilai mana partai yang benar-benar bersih dan mana partai yang menerima dana dari pihak yang tidak jelas. Partai dengan sistem manajemen keuangan yang jelas dapat diharapkan akan mengelola keuangan Negara secara jelas dan terbuka. Sebaliknya, partai-partai yang tidak jelas sumber dananya dan penggunaannya,

bisa diduga akan mengelola keuangan Negara secara tidak transparan pula.Menurut Undang-Undang Parpol No 31/2002, setiap parpol yang mendaftarkan diri ke Departemen Hukum dan HAM harus menyerahkan laporan keuangannya setiap tahun ke KPU.

Transparansi dan akuntabilitas keuangan partai politik sangat diperlukan untuk mencegah kecurigaan masyarakat mengenai adanya aliran dana terlarang yang dipakai membiayai kampanye partai politik saat pemilu. Peraturan dan sanksi yang tegas dari pemerintah atau KPU perlu agar kebijakan ini berjalan efektif. Di samping itu, peraturan-peraturan yang menghambat partai untuk memperoleh dana secara legal melalui badan usaha harus ditinjau ulang sehingga partai-partai mampu mandiri dan terhindar dari tindakan-tindakan penggalangan dana yang dilarang oleh undang-undang.

Satu permasalahan belum usai, kasus pelik kembali menghantam SBY berikut kendaraan politiknya, yaitu Partai Demokrat. Apa lagi kalau bukan skandal Bank Century yang belakangan kian bergulir panas. Kasus tersebut menjadi heboh karena ada tudingan yang menyebutkan bahwa kucuran dana talangan untuk Bank Century sebesar Rp 6,1 triliun mengalir ke tim sukses kampanye Partai Demokrat dan pemenangan SBY-Boediono pada pemilu serta pilpres 2009. Tentu saja, dugaan itu bukan semata asal tuduh. Tim sukses Partai Biru yaitu Hartati Murdaya dan Boedi Sampoerna yang notabene nasabah kakap Bank Century adalah penyokong dana kampanye Partai Demokrat.

Diterbitkannya buku “Membongkar Gurita Cikeas; Di Balik Skandal Bank Century”,dinilai sebagai bentuk kepedulian sang penulis untuk memperbaiki

kinerja pemerintahan SBY dan bukan untuk menyerang lingkungan keluarga SBY atau Cikeas. Buku "Membongkar Gurita Cikeas; Di Balik Skandal Bank Century" terdiri dari beberapa Sub Bab salah satunya yaitu Bab Pelanggaran-Pelanggaran UU Pemilu oleh Caleg-Caleg Partai Demokrat yang merupakan inti dari buku "Membongkar Gurita Cikeas; Di Balik Skandal Bank Century". Penulis buku "Membongkar Gurita Cikeas; Di Balik Skandal Bank Century" ialah George Junus Aditjondro, ia merupakan mantan jurnalis TEMPO (1971-1979) ia juga mengajar di Program Studi Ilmu Religi Dan Budaya (IRB) Universitas Sanata Darma, Yogyakarta. Buku yang pernah ditulisnya antara lain berjudul *Korupsi Kepresidenan: Reproduksi Oligarki Berkaki Tiga: Istana, Tangsi, dan Partai Penguasa*, Yogyakarta: LKIS, 2006.

Dalam sub bab Pelanggaran-Pelanggaran UU Pemilu Oleh Caleg-Caleg Partai Demokrat berisi tentang dimana potensi pelanggaran UU Pemilu banyak terjadi karena adanya rangkap jabatan sejumlah pejabat Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II dengan anggota kepengurusan yayasan-yayasan. Dalam buku ini juga disebutkan bahwa ada pembelian suara yang dilakukan oleh putra bungsu SBY, yaitu Edhie Baskoro Yudhoyono, di kampung halamannya di Pacitan, Jawa Timur, April 2009. Menurut laporan dua orang saksi, tim kampanye Edhie Baskoro Yudhoyono membagi-bagi amplop berisi uang Rp 10 ribu disertai foto Edhie Baskoro Yudhoyono ke calon-calon pemilih di Desa Clembem, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, 3 April 2009.

Atas alasan itu pula pada penelitian ini saya akan meneliti buku "Membongkar Gurita Cikeas; Di Balik Skandal Bank Century dalam Sub Bab Pelanggaran-Pelanggaran UU Pemilu Oleh Caleg-Caleg Partai Demokrat"

Penelitian ini adalah penelitian yang sedikit banyak akan berbicara tentang isi dari buku Membongkar Gurita Cikeas Di Balik Skandal Bank Century dalam Sub Bab Pelangggaran-Pelanggaran UU pemilu Oleh Caleg-Caleg Partai Demokrat. Dimana menurut buku yang ditulis oleh George Junus Aditjondro ini Partai Demokrat melalui kader-kadernya melakukan pelanggaran hukum yang selama ini tidak terjamah oleh para penegak hukum serta tidak begitu diketahui oleh masyarakat Indonesia. Selama ini masyarakat menganggap Partai Demokrat dengan sosok SBY melakukan politik yang bersih dari pelanggaran hukum ternyata itu sedikit meleset dari anggapan masyarakat, karena kader-kader Partai Demokrat sekarang banyak yang tersangkut kasus-kasus hukum terutama kasus korupsi.

Terlepas dari banyaknya pro-kontra tentang buku ini, banyak yang mengganggap bahwa buku ini hanya kumpulan berita-berita dari media massa sehingga data-data yang terdapat dalam buku ini sempat diragukan kebenarannya, namun itulah salah satu dari efek pemberitaan media massa.

Pada penelitian buku "Membongkar Gurita Cikeas; Di Balik Skandal Bank Century dalam Sub Bab Pelanggaran-Pelanggaran UU Pemilu Oleh Caleg-Caleg Partai Demokrat", saya menggunakan teori analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk karena, menurut saya teori analisis yang dikemukakan oleh Van Dijk lebih komplek dan menyeluruh, sehingga saya dapat

meneliti wacana yang terkandung di dalam buku Membongkar Gurita Cikeas Di Balik Skandal Bank Century Sub Bab Pelanggaran-Pelanggaran UU Pemilu oleh Caleg-Caleg Partai Demokrat, dimana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan, yaitu dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Sebagai gambaran umum, analisis van Dijk menghubungkan analisistekstual (yang memusatkan perhatian pada teks), ke arah analisis yangkomprehensif bagaimana analisis teks itu diproduksi, baik dalam hubungannyadengan individu yang membuat teks (dalam penelitian ini George Junus Aditjondro) maupundari masyarakat. Menurut Eriyanto, "teks merupakan sesuatu yang dibentuk di dalam prakteknya diskursus suatu praktek wacana" (Eriyanto, 2001: 222).

Disini, Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial dengan elemen wacana mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial.

Menurut Van Dijk, dalam hal ini kognisi sosial memiliki dua arti. Satu sisi menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh media di sisi lain bagaimana nilai-nilai yang ada didalam masyarakat diserap oleh kognisi wartawan yang kemudian digunakan untuk menulis teks berita. Van Dijk menggambarkan wacana memiliki tiga dimensi yang menjadi perhatian utama itu adalah teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Pada dasanya analisis Van Dijk ini menggabungkan ketiga dimensi itu kedalam suatu kesatuan analisis. Ketiga dimensi itu memiliki pusat perhatian masing-masing. Dimensi teks meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan

suatu tema tertentu. Dimensi kognisi sosial meneliti proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Aspek ketiga yaitu konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu hal atau suatu permasalahan.

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkanpada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksiyang harus juga diamati. Proses produksi itu, dan pendekatan ini sangat khas vanDijk, melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Dari beberapa penjabaran yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian diatas, saya dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

“Membongkar Gurita Cikeas Di Balik Skandal Bank Century (Analisis Wacana Kritis Buku Membongkar Gurita Cikeas Di Balik Skandal Bank Century Sub Bab Pelanggaran-Pelanggaran UU Pemilu Oleh Caleg-Caleg Partai Demokrat ?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana **dimensi teks** daribuku "Membongkar Gurita Cikeas; Di Balik Skandal Bank Century dalam Sub Bab Pelanggaran-Pelanggaran UU Pemilu Oleh Caleg-Caleg Partai Demokrat"?
2. Bagaimana **dimensi kognisi sosial** daribuku "Membongkar Gurita Cikeas; Di Balik Skandal Bank Century dalam Sub Bab Pelanggaran-Pelanggaran UU Pemilu Oleh Caleg-Caleg Partai Demokrat"?
3. Bagaimana **dimensi konteks sosial** daribuku "Membongkar Gurita Cikeas; Di Balik Skandal Bank Century dalam Sub Bab Pelanggaran-Pelanggaran UU Pemilu Oleh Caleg-Caleg Partai Demokrat"?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis wacana dengan menggunakan metode analisis wacana kritis, sedangkan teori wacana yangdipakai adalah teori wacana dari **Teun A. van Dijk,** yang digunakan untukmenganalisis wacana yang terdapat dalam buku "Membongkar Gurita Cikeas; Di Balik Skandal Bank Century Sub Bab Pelanggaran-Pelanggaran UU Pemilu Oleh Caleg-Caleg Partai Demokrat".

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **dimensi teks** daribuku "Membongkar Gurita Cikeas; Di Balik Skandal Bank Century dalam Sub Bab Pelanggaran-Pelanggaran UU Pemilu Oleh Caleg-Caleg Partai Demokrat".

2. Untuk mengetahui **dimensi kognisi sosial** daribuku "Membongkar Gurita Cikeas; Di Balik Skandal Bank Century dalam Sub Bab Pelanggaran-Pelanggaran UU Pemilu Oleh Caleg-Caleg Partai Demokrat".
3. Untuk Mengetahui **dimensi konteks sosial** daribuku "Membongkar Gurita Cikeas; Di Balik Skandal Bank Century dalam Sub Bab Pelanggaran-Pelanggaran UU Pemilu Oleh Caleg-Caleg Partai Demokrat".

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kegunaan, bagi universitas diharapkan dapat menjadi tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan karya ilmiah penelitian skripsi. Dalam bidang kajian ilmu komunikasi, khususnya bidang jurnalistik, mengenai penggunaan analisis wacana kritis dalam menganalisis suatu teks, membedah berbagai unsur-unsur seputar wacana yang terdapat dalam suatu teks, dan semoga dapat memperkaya keilmuan analisis wacana dalam kajian ilmu komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

A. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi saya adalah memberikan tambahan wawasan pengetahuan Ilmu Komunikasi terutama pada bidang kajian ilmu jurnalistik tentang analisis wacana, bahwa memahami suatu tekstidak hanya suatu bentuk tulisan yang tak bernyawa dan tanpa maksud apa-apa, oleh karena setiap teks itu memiliki wacana tersembunyi.

B. Bagi Lembaga / Universitas

Penelitian ini diharapkan berguna bagi bidang kajian Ilmu Komunikasi. Dan juga dapat menjadi bahan penerapan dan pengembangan dalam kajian Ilmu Komunikasi, dan juga sebagai bahan perbandingan dan pengembangan referensi tambahan bagi penelitian dengan tema sejenis tentang analisis wacana.

C. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan penelitian dapat bermanfaat sebesar-besarnya dan masyarakat mempunyai gambaran terhadap isi dari buku Membongkar Gurita Cikeas Di Balik Skandal Bank Century dengan melihat kasus-kasus yang terjadi sekarang ini yang membelit Partai Demokrat. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi masyarakat dalam melihat kasus-kasus yang sedang terjadi di negara ini khususnya kasus-kasus hukum yang menimpa partai politik.